

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk membandingkan hal apakah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Romadhon Ridwan tahun 2018, penelitian yang dilakukan Nafilah dkk tahun 2020, dan penelitian Nurdiani dkk tahun 2020. Peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dengan Judul *Reduplikasi Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)* oleh Romadhan Ridwan Tahun 2108

Penelitian dengan judul *Reduplikasi Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)* oleh Romadhan Ridwan tahun 2018 berisi tentang bentuk reduplikasi dalam buku pelajaran kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam penelitian tersebut ditemukan empat jenis pengulangan, yaitu: (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, (4) pengulangan dengan perubahan fonem. Dalam buku pelajaran kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), ditemukan Sembilan jenis makna pengulangan, yaitu: (1) Makna banyak atau bermacam-macam, banyak, dan semua atau seluruh, (2) Makna seluruh atau sepanjang

menyatakan waktu, (3) Menyatakan makna sangat, (4) Menyatakan Makna banyak diterangkan, (5) Menyatakan sungguh-sungguh atau benar-benar, (6) Menyatakan superlatif atau tingkatan paling, (7) Menyatakan makna saling, (8) Makna tindakan berulang-ulang atau berkali-kali, (9) Menyatakan intensitas atau keadaan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan ada pada metode penelitian, yakni sama-sama metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada data, sumber data, dan teknik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian Romadhan Ridwan adalah teks-teks dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Sedangkan data penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kata-kata yang mengandung reduplikasi. Sumber data yang digunakan Romadhan Ridwan adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pada penelitian ini sumber datanya berupa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer. Penelitian Romadhan Ridwan mengkaji bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji bentuk reduplikasi, fungsi reduplikasi, dan makna reduplikasi. Teknik penelitian yang digunakan Romadhan Ridwan adalah teknik simak, teknik baca, dan teknik cetak. Sedangkan teknik dalam penelitian ini adalah teknik lesap, teknik perluas, dan teknik PUP.

2. Penelitian dengan Judul *Aspek Reduplikasi Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya* oleh Ila Nafilah, Yulia Agustin, dan Dorra Farhana tahun 2020

Penelitian dengan judul *Aspek Reduplikasi Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya* oleh Ila Nafilah, Yulia Agustin, dan Dorra Farhana tahun 2020 berisi tentang proses reduplikasi (bentuk ulang). Dalam penelitian tersebut ditemukan

empat aspek reduplikasi, yaitu: (1) aspek reduplikasi sebagian, (2) aspek reduplikasi berubah bunyi, (3) aspek reduplikasi berimbuhan, (4) aspek utuh atau murni. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang akan dianalisis tidak berbentuk angka-angka. Berkaitan dengan hal itu, sumber data dalam ini berupa dokumen, yakni novel *Rara Mendut* Karya Y.B. Mangunwijaya. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana yang berkaitan dengan aspek reduplikasi seperti reduplikasi utuh atau murni, reduplikasi berubah bunyi, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai aspek reduplikasi, seperti reduplikasi utuh atau murni, reduplikasi berubah bunyi, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya

Persamaan penelitian Nafilah dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan ada pada metode penelitian, yakni metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada sumber data, dan data. Sumber data dalam penelitian Nafilah dkk adalah novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya berupa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer. Data dalam penelitian Nafilah dkk adalah kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat atau wacana, sedangkan data dalam penelitian ini merupakan kata yang mengandung reduplikasi. Penelitian Nafilah dkk hanya membahas tentang bentuk reduplikasi, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk reduplikasi, fungsi reduplikasi, dan makna reduplikasi.

3. Penelitian dengan Judul *Analisis Bentuk Reduplikasi Dan Derivasi Dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Smp Negeri 13 Kota Sukabumi* oleh Nurdiani dkk tahun 2020

Penelitian dengan judul *Analisis Bentuk Reduplikasi Dan Derivasi Dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Smp Negeri 13 Kota Sukabumi* oleh Nurdiani dkk tahun 2020. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga jenis reduplikai, yaitu: (1) reduplikasi penuh atau seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi perubahan bunyi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk reduplikasi dan derivasi yang terdapat dalam teks deskripsi siswa kelas VII G SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. Dalam penelitian ini ditemukan dua derivasi, yaitu: (1) derivasi balik, dan (2) derivasi zero. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan berupa teks deskripsi. Dianalisis mengenai bentuk reduplikasi dan bentuk derivasi yang terdapat pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya meliputi pengecekan, memberi kode pada setiap teks, mendisplaykan data dan verifikasi.

Persamaan penelitian Nurdiani dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode penelitian, yakni sama-sama metode deskriptif kualitatif, karena penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang akan dianalisis tidak berbentuk angka-angka. Perbedaan dari penelitian Nurdiani dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada sumber data, data, tahap pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sumber data dalam penelitian Nurdiani dkk merupakan teks deskripsi siswa kelas VII G SMP Negeri 13 Kota Sukabumi, sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya berupa novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer. Data dalam penelitian tersebut berupa

kata-kata yang mengandung reduplikasi dalam teks deskripsi siswa, sedangkan data penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kata-kata yang mengandung reduplikasi dalam novel. Tahap pengumpulan data penelitian Nurdiani dkk adalah observasi dan dokumentasi, sedangkan tahap pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pencatatan, pemilah-milahan dengan membuang data yang tidak diperlukan, dan penataan menurut tipe atau jenis apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan. Teknik analisis data yang digunakan Nurdiani dkk adalah pengecekan, memberi kode pada setiap teks, mereduksi data, mendisplaykan data dan verifikasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik lesap, teknik perluas, dan teknik PUP.

B. Reduplikasi

1. Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2012:65). Satuan gramatikal yang diulang tersebut disebut bentuk dasar. Bentuk morfologis yang telah mengalami proses pengulangan dari bentuk dasarnya disebut kata ulang. Sejalan dengan pendapat Ramlan, Muslich (2009:48) mengatakan bahwa reduplikasi (proses pengulangan) merupakan suatu peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang pada bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Selanjutnya menurut Chaer (2012: 182) reduplikasi adalah suatu proses morfemis, atau proses pembentukan kata. Hasil dari proses reduplikasi pada tataran morfologi ini adalah apa yang secara tradisional disebut kata ulang. Sebagai hasil proses reduplikasi pada tataran

morfologi, kata ulang adalah sebuah kata yang sama halnya dengan kata-kata polimorfemis lainnya. Di antara kedua unsurnya tidak terdapat jeda sama sekali. Kedua unsur itu diucapkan serangkai. Itulah sebabnya di dalam ejaan cara penulisannya perlu dirangkaikan dengan tanda hubung. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

2. Ciri Bentuk Dasar Reduplikasi

Bentuk dasar ialah bentuk linguistik yang diulang menjadi dasar dari proses pengulangan (Muslich, 2009: 49). Untuk menentukan bentuk dasar dari reduplikasi seperti *sepeda-sepeda*, *pembangunan-pembangunan*, *muda-muda*, *sepuluh-sepuluh*, dan *perbaikan-perbaikan* tidaklah sukar yaitu: *sepeda*, *pembangunan*, *muda*, *sepuluh*, dan *perbaikan*. Menentukan bentuk dasar dari reduplikasi yang lebih pelik daripada yang di contohkan di atas, misalnya *mengucap-ucapkan*, *minum-minuman*, *sayur-sayuran*, *berlarut-larut*. Untuk itu peneliti perlu mengetahui tentang ciri-ciri bentuk dasar reduplikasi Bahasa Indonesia. Menurut Muslich (2009: 50-52), ciri-ciri bentuk dasar reduplikasi Bahasa Indonesia sebagai berikut:

a. Kelas Kata Bentuk Dasar Kata Ulang Sama dengan Kelas Kata Ulangnya

Menurut Muslich (2009: 50), apabila suatu reduplikasi berkelas kata benda (nomina), bentuk dasarnya juga berkelas kata benda. Begitu juga, apabila reduplikasi itu berkelas kata kerja (verba), bentuk dasarnya juga berkelas kata kerja. Beberapa kata semacam *leluhur*, *pepatah*, *sesama* selama ini dikenal sebagai reduplikasi.

Leluhur bisa berarti nenek moyang, yang diluhurkan, jadi kelas katanya kata benda (nomina) *leluhur*. Bentuk dasarnya adalah *luhur* yang jelas berkelas kata sifat.

b. Bentuk Dasar Kata Ulang Selalu Ada dalam Pemakaian Bahasa

Pada reduplikasi, bentuk dasarnya pun ada dalam pemakaian Bahasa Indonesia. Maksud dalam pemakaian bahasa adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat (Muslich, 2009: 51). Misalnya, reduplikasi *mengata-ngatakan* dapat dipakai dalam kalimat *Dia rupanya mengata-ngatakan persoalan itu kepada teman-temannya*. Bentuk dasarnya pun harus dapat dipakai dalam konteks kalimat-kalimat. Setelah diteliti, ternyata bentuk dasar reduplikasi *mengata-ngatakan* bukanlah *mengata* atau *ngatakan*, sebab kedua bentuk itu tidak dapat dipakai dalam konteks kalimat. Bentuk dasarnya adalah *mengatakan* (sebab hanya bentuk inilah yang dapat dipakai dalam konteks kalimat, misalnya *Dia rupanya telah mengatakan persoalan itu pada gurunya*).

c. Arti Bentuk Dasar Kata Ulang Selalu Berhubungan dengan Arti Kata Ulangnya

Ciri ketiga ini sebenarnya untuk menjawab persoalan bentuk kata yang secara fonemis berulang, tetapi bukan merupakan hasil proses pengulangan. Berdasarkan ciri ini, bentuk *alun* merupakan dasar dari *alun-alun*, bentuk *undang* bukan merupakan bentuk dasar dari *undang-undang*, bentuk *agar* bukan merupakan bentuk dasar dari kata *agar-agar*, dan masih banyak lagi (Muslich, 2009:52). Bentuk *jangan-jangan*, misalnya dalam kalimat “Waduh, jangan-jangan nanti ulangan, padahal tadi malam aku tidur melulu sejak sore!”, dan tetangga! Agaknya jelas, arti antara *jangan* dengan *jangan-jangan*, antara *tetangga* dengan *tangga*, tidaklah berhubungan. Maka dilihat dari ciri ini, kedua kata itu bukanlah reduplikasi.

3. Bentuk-Bentuk Reduplikasi

Bentuk reduplikasi juga dilihat dari segi bentuknya, digolongkan atas kata ulang yang sederhana dan kata ulang kompleks. Kata *bakar-bakar* termasuk bentuk perulangan sederhana, sedangkan kata *membakar-bakar* termasuk bentuk perulangan kompleks. Ramlan (dalam Due, 2016: 3) mengatakan bahwa setiap kata memiliki satuan yang diulang sehingga bentuk dasar kata ulang dengan mudah ditentukan. Menurut Ramlan (2012:70-76) dan Muslich (2009:52-55), bentuk reduplikasi atau pengulangan dapat dibagi menjadi empat, yaitu: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Berikut penjelasannya:

Bentuk reduplikasi juga dilihat dari segi bentuknya, digolongkan atas kata ulang yang sederhana dan kata ulang kompleks. Kata *bakar-bakar* termasuk bentuk perulangan sederhana, sedangkan kata *membakar-bakar* termasuk bentuk perulangan kompleks. Ramlan (dalam Due, 2016: 3) mengatakan bahwa setiap kata memiliki satuan yang diulang sehingga bentuk dasar kata ulang dengan mudah ditentukan. Menurut Ramlan (2012:70-76) dan Muslich (2009:52-55), bentuk reduplikasi atau pengulangan dapat dibagi menjadi empat, yaitu: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Berikut penjelasannya:

a. Reduplikasi Seluruh

Reduplikasi seluruh merupakan pengulangan yang dilakukan dengan mengulang secara keseluruhan bentuk dasarnya. Menurut Ramlan (2012:70-76) pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem

dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Selain itu, Muslich (2009:52-55) menjelaskan pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengulangan seluruh merupakan proses pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa perubahan atau pembubuhan afiks. Misalnya *batu-batu* yang berasal dari bentuk dasar *batu*.

b. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian merupakan pengulangan yang terjadi dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya. Menurut Ramlan (2012:70-76) pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks, akan tetapi terdapat pula yang berupa bentuk tunggal. Selain itu, menurut Muslich (2009:52-55) pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengulangan sebagian merupakan bentuk yang dihasilkan dari proses pengulangan pada bentuk dasar. Misalnya *mengambil-ambil* yang berasal dari bentuk dasar *mengambil*.

c. Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks merupakan pengulangan yang terjadi dengan mengulang bentuk dasar disertai pembubuhan afiks. Menurut Ramlan (2012:70-76) dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan dan

pembubuhan afiks itu terjadi bersama-sama untuk mendukung satu fungsi. Misalnya pengulangan *kereta-keretaan*. Bentuk dasar *kereta* diulang dan mendapat bubuhan afiks {-an}. Selain itu, menurut Muslich (2009:52-55) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti. Misalnya, pada *rumah-rumahan*, bentuk dasar *rumah* mengalami pengulangan dari pembubuhan afiks {-an}. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengulangan seluruh disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak pada bentuk dasarnya.

d. Reduplikasi dengan perubahan fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem merupakan kata yang dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasar dengan perubahan fonem. Menurut Ramlan (2012:70-76) kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/. Contoh lain, *gerak-gerik*, *robak-rabik*, *serba-serbi*.

Selain itu, menurut Muslich (2009:52-55) pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Misalnya *gerak gerik*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengulangan dengan perubahan fonem merupakan bentuk yang dihasilkan dari proses pengulangan seluruh pada bentuk dasar disertai dengan perubahan fonem. Pengulangan jenis ini hanya sedikit saja yang ditemukan di dalam Bahasa Indonesia.

4. Fungsi Reduplikasi

a. Fungsi Reduplikasi Nomina (Kata Benda)

Ciri pertama, maknanya berhubungan dengan makna bentuk dasar. Reduplikasi ada yang berfungsi membentuk kata benda. Misalnya, kata menjahit (kata kerja), jika diulang menjadi jahit-menjahit, bentuk ulangnya berubah menjadi kata benda. Ciri kedua, bias diperluas dengan ‘yang + kata sifat’. Keraf (dalam Muslich, 2009: 112), mengatakan bahwa kata benda atau nomina merupakan segala macam kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan ‘yang + kata sifat’. Misalnya *gunung yang tinggi, buku yang tebal, jembatan yang kuat, perbuatan yang baik, dan gadis yang cantik*. Maka, *gunung, buku, jembatan, perbuatan, dan gadis* tergolong kata benda. Kata benda memiliki subgolongan, yaitu kata ganti, sebab kata ganti mampu menduduki tempat-tempat kata benda dalam hubungan tertentu, serta strukturnya sama dengan kata benda. Chaer (dalam Rahmatika, 2013: 24) menyatakan bahwa nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.

b. Fungsi Reduplikasi Verba (Kata Kerja)

Ciri pertama, maknanya berhubungan dengan makna bentuk dasar. Ciri kedua, bias diperluas dengan kata ‘dengan + kata sifat’. Verba atau kata kerja segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata ‘dengan + kata sifat’ Keraf (dalam Muslich, 2009: 113). Misalnya, *membaca dengan teliti, berjalan dengan cepat, duduk dengan santai, dan belajar dengan rajin*. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Selain itu, verba digunakan untuk

menggambarkan atau menyatakan suatu proses, perbuatan, kejadian, peristiwa, eksistensi, pengalaman, keadaan, dan pertalian antara 2 benda.

c. Fungsi Reduplikasi Adjektiva (Kata Sifat)

Ciri pertama, maknanya berhubungan dengan makna bentuk dasar. Ciri kedua, bisa diperluas dengan kata paling, lebih, sekali. Keraf (dalam Muslich, 2009: 113), mengatakan bahwa kata sifat adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk ‘se + reduplikasi + nya’, serta dapat diperluas dengan: *paling, lebih, sekali*. Misalnya *sekuat-kuat-nya paling sempurna, se-besar-besar-nya lebih besar, dan se-hebat-hebat-nya tinggi sekali*. Kata sifat mempunyai subgolongan kata bilangan, berdasarkan ciri-ciri dan sifat kata bilangan tersebut. Adjektiva dapat mengambil bentuk-bentuk yang istimewa bila ditempatkan dalam tingkat-tingkat perbandingan, untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain. Kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, binatang, disebut kata sifat atau keadaan atau adjektiva.

d. Fungsi Reduplikasi Adverbial (Kata Keterangan)

Menurut Ertanto (2017:9) kata keterangan atau adverbial merupakan kata yang membentangkan keterangan pada kata kerja, kata sifat, kata benda, dan predikat atau kalimat. Kata keterangan digunakan untuk membatasi dan memberikan informasi lebih banyak tentang kata yang lain atau keseluruhan kalimat. Dalam tuturan *Anaknya cantik-cantik* dan *Gurunya galak-galak, cantik-cantik dan galak-galak* tetap berkelas kata sifat seperti bentuk dasarnya, yaitu *cantik* dan *galak*. Tetapi, dalam contoh berikut ini persoalannya lain: *cepat* (kata sifat) menjadi *cepat-cepat* ‘dengan cepat’ (kata keterangan).

5. Makna Reduplikasi

Makna sebagai penghubung bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kesepakatan para pemakainya. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata sama artinya dengan memahami kajian kata. Makna dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Makna reduplikasi adalah makna gramatikal yang timbul akibat terjadinya proses pengulangan. Ramlan (2012: 166) mengemukakan makna reduplikasi sebagai berikut:

a. Menyatakan makna ‘banyak’

Kita bandingkan kata *rumah* dengan kata *rumah-rumah* dalam dua kalimat dibawah ini:

Rumah itu sudah sangat tua
Rumah-rumah itu sudah sangat tua

Kata *rumah* dalam kalimat pertama menyatakan ‘sebuah rumah’, sedangkan kata *rumah-rumah* pada kalimat kedua menyatakan ‘banyak rumah’. Demikian juga

| | |
|-------------------------|----------------------|
| bintang-bintang | : ‘banyak bintang’ |
| pembangunan-pembangunan | : ‘banyak bangunan’ |
| kunjungan-kunjungan | : ‘banyak kunjungan’ |
| penyakit-penyakit | : ‘banyak penyakit, |

b. Menyatakan Makna Banyak Yang Tidak Berhubungan Dengan Kata Yang ‘Diterangkan’

Berbeda dengan makna yang tersebut diatas, disini makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan kata yang ‘diterangkan’. Kata yang ‘diterangkan’ itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam frase *rumah besar-besar*, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subjek, misalnya kata *rumah* dalam klausa *rumah itu besar-besar*. Jelasnya, pengulangan pada

kata *besar-besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’ dalam hal ini kata *rumah*. Contoh lain, misalnya:

Mahasiswa yang *pandai-pandai* mendapat beasiswa
 (Mahasiswa itu *pandai-pandai*)
 Pohon yang *rindang-rindang* itu pohon beringin.
 (Pohon ditepi jalan itu *rindang-rindang*)

c. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’. Dalam kalimat: Jika tidak hujan, saya akan datang

“Kedangan saya” mempunyai syarat ialah apabila tidak hujan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *jika* dalam kalimat itu menyatakan makna ‘syarat’. Sebaliknya, dalam kalimat:

Meskipun hujan, saya akan datang.

“Kedatangan saya” tidak bersyarat. Demikianlah kata *meskipun* menyatakan makna ‘tak bersyarat’. Dalam kalimat:

Jambu-jambu merah, dimakannya.

Pengulangan pada kata *jambu* dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi

Meskipun jambu merah, dimakannya.

Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa pengulangan pada kata *jambu* menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, ialah makna ‘tak bersyarat’. Contoh-contoh lain, misalnya:

| | |
|---------------------|-----------------------------|
| Duri-duri diterjang | : ‘meskipun duri diterjang’ |
| Darah-darah diminum | : ‘meskipun darah diminum’ |

d. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *-an*. Misalnya:

| | |
|-----------------|----------------------------|
| kuda-kudaan | : ‘yang menyerupai kuda’ |
| gunung-gunungan | : ‘yang menyerupai gunung’ |
| rumah-rumahan | : ‘yang menyerupai rumah’ |
| anak-anakan | : ‘yang menyerupai anak’ |

Demikian pula *sepeda-sepedaan*, *mobil-mobilan*, *orang-orangan*, *kereta-keretaan*, dan sebagainya. Makna ‘menyerupai’ itu terdapat juga pada kata-kata ulang seperti:

| | |
|-------------------|----------------------------|
| kewanita-wanitaan | : ‘menyerupai wanita’ |
| kemuda-mudaan | : ‘menyerupai (anak) muda’ |
| ketua-tuaan | : ‘menyerupai (orang) tua’ |
| kekanak-kanakan | : ‘menyerupai anak’ |

e. Menyatakan bahwa ‘perubahan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Misalnya:

| | |
|------------------|----------------------------|
| berteriak-teriak | : ‘berteriak berkali-kali’ |
| memukul-mukul | : ‘memukul berkali-kali’ |
| memetik-metik | : ‘memetik berkali-kali’ |
| menyobek-nyobek | : ‘menyobek berkali-kali’ |

Demikian pula *melambai-lambaikan* (tangan), *mengambil-ngambil*, *meninju-ninju*, *menjatuh-jatuhkan*, *menggerak-gerakkan* (tangan), *menusuk-nusukkan* (belati), *membungkuk-bungkuk*, *mengangguk-angguk*, *menggeleng-gelengkan* (kepala), *memanggil-manggil*, dan sebagainya.

f. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnya’.

Kita perhatikan kata *duduk-duduk* dalam kalimat “Seluruh anggota keluarga *duduk-duduk* di teras muka”. Pengulangan pada kata *duduk-duduk* kalimat itu menyatakan bahwa ‘perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, dan dengan senangnya, lagipula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan yang tertentu’, hingga tidak mengherankan bila kalimat di atas tidak mungkin ditambah dengan *untuk menemui tamu*, misalnya menjadi “Seluruh anggota *duduk-duduk* diteras muka untuk menemui tamu”. Contoh-contoh lain, misalnya:

| | |
|----------------|------------------------------|
| berjalan-jalan | : 'jalan dengan santainya' |
| makan-makan | : 'makan dengan santainya' |
| minum-minum | : 'minum dengan santainya' |
| membaca-baca | : 'membaca dengan santainya' |
| tidur-tidur | : 'tidur dengan santainya' |

g. Menyatakan bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai'. Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna 'saling'. Misalnya:

| | |
|---------------------|--------------------------|
| Pukul-memukul | : 'saling memukul' |
| Pandang-memandang | : 'saling memandang' |
| Olok-memperolokkan | : 'saling memperolokkan' |
| Kunjung-mengunjungi | : 'saling mengunjungi' |
| Surat-menyurat | : 'saling menyurati' |
| Dorong-mendorong | : 'saling mendorong' |

Demikian pula *bantu-membantu*, *tolong-menolong*, *kacau-mengacaukan*, *tusuk-menusuk*, *desak-mendesak*, *tarik-menarik*, dan sebagainya. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *ber-an* ada juga yang menyatakan makna 'saling'. Misalnya:

| | |
|--------------------------|------------------------------|
| Berpukul-pukulan | : 'saling memukul' |
| Berbalas-balasan | : 'saling membalas' |
| Berpandang-pandangan | : 'saling memandang' |
| Berkirim-kiriman (surat) | : 'saling ber kirim (surat)' |

Demikian juga *bersahut-sahutan*, *berolok-olokkan*, *berdesak-desakkan*, *bertarik-tarikan*, dan sebagainya.

h. Menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar; Misalnya:

| | |
|------------------|---|
| Karang-mengarang | : 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang' |
| Cetak-mencetak | : 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak' |
| Jilid-menjilid | : 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid' |
| Potong-memotong | : 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memotong, misalnya memotong sayur' |
| Jahit-menjahit | : 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memasak' |

i. Menyatakan makna ‘agak’. Dalam kalimat:

Bajunya kehijau-hijauan.

Sebenarnya ‘baju’ itu tidak hijau benar, melainkan hanya tampak agak atau sedikit hijau. Demikianlah, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ke-an* pada kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna ‘agak’ atau ‘sedikit’. Contoh lain, misalnya:

Kemerah-merahan : ‘agak merah’
 Kehitam-hitaman : ‘agak hitam’
 Kekuning-kuningan : ‘agak kuning’
 Kebiru-biruan : ‘agak biru’

j. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’

Dalam hal ini, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya*. Misalnya:

Sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat di capai; sepenuh mungkin’
 Serajin-rajinnya : ‘tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat di capai; serajin mungkin’
 Sekuat-kuatnya : ‘tingkat kuat yang paling tinggi yang dapat dicapai; sekuat mungkin’

Demikian pula *sedalam-dalamnya*, *seluas-luasnya*, *sejauh-jauhnya*, *sebaik-baiknya*, *sekecil-kecilnya*, *senyenyak-nyenyaknya*, *setinggi-tingginya*, *sesepi-sepinya*, dan sebagainya.

k. Menyatakan intensitas perasaan

Kita bandingkan, misalnya kata *mengharapkan* dengan *mengharap-harapkan*, *membedakan* dengan *membeda-bedakan*, *sekenyangnya* dengan *sekenyang-kenyangnya*, *berlarian* dengan *berlari-larian*.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat system koherensinya sendiri. Menurut Tarigan (2000:164) kata novel berasal dari kata latin “novelius” yang diturunkan pada kata “noveis” yang berarti baru. Dikatakan baru, karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja dibuat untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis lalu dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bias juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir sevara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

2. Ciri-Ciri Novel

Tarigan (dalam Wandani, 2010: 11) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimal kata-katanya adalah 35.000 kata, jikalau kita pukul-ratakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35. Jumlah kata dalam satu baris 10, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$. Selanjutnya dapat

diketahui bahwa novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman. Tarigan (dalam Wandani, 2010:11) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah (1) Novel bergantung pada tokoh, (2) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, (3) Novel menyajikan lebih dari satu efek, (4) Novel menyajikan lebih dari satu emosi. Herman J. Waluyo dalam (Wandani, 2010) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, yang adanya: (1) Perubahan nasib dari tokoh cerita, (2) Beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, (3) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

